**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat saat ini, banyak pula masalah dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat baik individu ataupun kelompok. Hal ini menuntut kita untuk terus membangun potensi diri dalam menghadapi tantangan yang ada. Selain itu pembangunan di Indonesia perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) beserta mental dan pikirannya. Hal penting sebagai upaya untuk mempersiapkan dan meningkatkan mutu SDM ini adalah melalui pendidikan. Peningkatan mutu SDM berkualitas, berbanding lurus dengan peningkatan mutu pendidikan. Jika mutu pendidikan di Indonesia baik, maka implikasinya SDM berkualitas.

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini, pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan negara.

Berbicara tentang pendidikan di sekolah, maka akan berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajari oleh murid, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Karena itu, untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

1

Dalam KTSP (Depdiknas, 2006: 32) Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah

(1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Tujuan tersebut merupakan harapan para guru dan seluruh pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dan terkhusus di sekolah dasar. Akan tetapi tujuan tersebut tidak teralisasi sepenuhnya di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian terhadap hasil belajar matematika murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar pada tanggal 15 Februari 2012 terungkap hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika rendah dengan nilai rata-rata 53. Berdasarkan KKM 65 dengan tingkat penguasaan 85% maka diperoleh ketuntasan belajar 48% atau 11 murid yang hasil belajarnya tuntas dan 12 murid lainnya atau 52% hasil belajarnya belum tuntas.

Rendahnya hasil belajar tersebut, disebabkan karena: 1) proses pembelajaran yang dilakukan guru didominasi metode ceramah, 2) pembelajaran berpusat pada guru, 3) media yang digunakan guru tidak berhubungan dengan dunia nyata siswa; 4) murid pasif mengikuti proses pembelajaran, 5) murid sukar memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika adalah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki murid dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan menggunakan pendekatan *contekstual teaching*  *and* *learning* menurut Sanjaya (2006: 32) adalah:

(1) pendekatan kontekstual menekankan kepada keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, (2) pendektan kontekstual mendorong murid dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, (3) pendekatan kontekstual mendorong murid untuk mempraktekkan teori dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas IV Inpres Perumnas I Makassar. Adapun judul penelitian adalah peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

Temuan penelitian dapat dijadikan sebagi landasan teori pembelajaran matematika pada umumnya dan khususnya dalam Peningkatan hasil belajar matematika melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar serta dapatmemberikan sumbang pemikiran dalam merenovasi pembelajaran dari *teacher center* ke *student center.*

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Peneliti; penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar murid pada pembelajaran matematika.
3. Bagi Guru; penelitian tindakan kelas ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran matematika di SD
4. Bagi Kepala Sekolah; penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menetapkan suatu kebijakan pada pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan *contekstual teaching*  dan *learning* di SD.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pendekatan *Contextual Teaching And Learning***
3. **Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching And Learning***

Pendekatan *contextual teaching and learning*merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang di pelajarinya, bukan sekedar mengatahuinnya. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi bagaimana murid mampu memaknai apa yang dipelajarinya itu.

Menurut Trianto, (2008: 20) pendekatan *contextual teaching and learning*merupakan:

konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: kontruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

Sedangkan menurut Kunandar (2007: 296) pendekatan *contextual teaching and learning* yaitu :

Konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya, dengan penerapannya dalam kehiduan sehari-hari. Murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

6

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning*adalah suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran yang diajarkannya dengan dunia nyata murid serta mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

1. **Karakteristik pendekatan *contextual teaching and learning***

Setiap model, pendekatan maupun metode pembelajaran masing-masing memiliki karakteristik yang menampakkan keuntungan untuk menggunakan model, pendekatan ataupun metode pembelajaran tersebut. Pendekatan *contextual teaching and learning*memiliki karakter yang membedakannya dengan model pembelajaran lain, Sanjaya (2006:255) mengemukakan bahwa:

Ada tiga hal yang harus dipahami dalam pendekatan *contextual teaching and learning*yaitu (1) pendektan kontekatual menekankan kepada keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, (2) pendektan kontekstual mendorong murid dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, (3) pendekatan kontekstual mendorong murid untuk mempraktekkan teori dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya masih dalam pendapat Sanjaya (2006:256) bahwa:

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu: (1) dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, (2) pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, (3) pemahaman pengetahuan, atau dengan kata lain pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, (5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Karakteristik yang telah dikemukakan menggambarkan bahwa pentingya penggunaan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning*dalam pengajaran di sekolah dasar.

1. **Komponen-komponen pendekatan**  ***contekstual teaching*  dan *learning***

Menurut Trianto (2008: 43) komponen-komponen pendekatan *contextual teaching and learning*meliputi 7 komponen yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*), 2) Menemukan (*Inquiry*), 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5) Pemodelan (*Modeling*), 6) Refleksi (*Reflection*), dan 7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Ketujuh komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil. Akan tetapi dalam proses pembelajaran, murid membangun / mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar, serta memberi makna melalui pengalaman nyata. Sehingga yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran adalah murid (*Students Center Learning*), bukan guru.

1. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh murid diharapkan bukan hanya hasil mengingat tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kata kunci dari *Inquiry* adalah murid menemukan sendiri. Adapun siklus dari *Inquiry* yaitu Observasi, Bertanya, Mengajukan dugaan (Hipotesis), Mengumpulkan data, dan Menyimpulkan.

1. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran kontekstual untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir murid. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, (2) mengecek pemahaman murid, (3) membangkitkan respons pada murid, (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan murid, (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui murid, (6) memfokuskan perhatian murid pada sesuatu yang dikehendaki guru, (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan murid, dan (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan murid. *Questioning* dapat diterapkan antara murid dengan murid, antara guru dengan murid, antara murid dengan guru, antara murid dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

1. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dengan pendekatan kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Murid dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

1. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam suatu pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan murid. Seorang murid dapat ditunjuk untuk memberikan contoh pada temannya. Murid tersebut dijadikan sebagai model, kemudian murid lain dapat mencontoh model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

1. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa yang lalu. Murid mengdapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Di akhir pembelajaran, biasanya guru menyisakan waktu sejenak agar murid melakukan refleksi berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu, catatan atau jurnal di buku murid, kesan dan saran murid mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, atau hasil karya

1. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar murid. Gambaran perkembangan belajar murid perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa murid mengalami proses pembelajaran dengan benar. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi murid yaitu PR, Kuis, Presentasi atau penampilan murid, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.

1. **Kelebihan dan kekurangan pendekatan *contextual teaching and learning***

Menurut Sudirjo (2007: 99) kelebihan dan kelemahan *contextual teaching and learning*adalah

Mengutamakan pengalamanan nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada murid, murid aktif, kreatif, pengetahuan di beri makna dan keinginannya bukan mengajar tetapi belajar. Sedangkan kelemahannya dianataranya adalah orientasi melibatkan aktivitas murid sehingga guru harus memahami secara mendasar tentang perbedaan potensi indvidu tiap-tiap murid dan pembelajaran ini pada dasarnya membutuhkan berbagai sarana dan media yang variatif**.**

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan guru harus memiliki kemampuan yang mendalam tentang konsep belajar itu sendiri, agar dapat mengutamakan pengalamanan nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada murid, murid aktif, kreatif, pengetahuan di beri makna dan keinginannya bukan mengajar tetapi belajar serta guru harus memahami secara mendasar tentang perbedaan potensi indvidu tiap-tiap murid dan pembelajaran ini pada dasarnya membutuhkan berbagai sarana dan media.

1. **Hasil Belajar** 
   1. **Pengertian Belajar**

Sebelum mendefinisikan hasil belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian belajar itu sendiri. Menurut Daryanto (2009: 2) belajar adalah “suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Mappasoro, (2007: 2) mengatakan bahwa belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan yang realatif tetap dalam aspek aspek kognitif, psikimotor dan afektif”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan aktivitas fisik dan psikis yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikimotor dimana perubahan ini bersifat relatif tetap.

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Setiap kegiatan/pekerjaan yang dilakukan seseorang akan menuaikan hasil. Begitupun juga, kegiatan belajar yang dilakukan Murid/peserta didik akan memberikan dampak pada dirinya. Seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan dalam dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumaji (Bundu & Kasim, 2007: 18) memandang hasil belajar dari dua aspek, yakni

Aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

Lebih lanjut lagi, Bundu (2011: 28-29) mengemukakan hasil belajar adalah

(1) tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif; (2) tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan; (3) perubahan tingkah laku yang diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan; (4) memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah tingkat perolehan dan perubahan kemampuan yang bersifat tetap meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dicapai peserta didik setelah melakukan aktivitas mental dan psikis terhadap suatu obyek kajian. Hal ini dapat diukur dari angka-angka yang diperoleh murid, tetapi dapat pula dilihat dari perubahan sikap dan keterampilan.

* 1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku pada subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, menurut Daryanto (2009: 73-74 bahwa “secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) pelajar dan faktor ekstern (dari luar) diri pelajar”.

Faktor internal terdapat pada diri murid itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar murid yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

**c. Prinsip-prinsip pengembangan hasil belajar**

Beberapa prinsip belajar juga menjadi dasar untuk bisa mencapai hasil belajar yang baik, sebagaimana dikemukakan Ahmadi (Darmadji, 2007: 27) yakni:

1) Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapan; 2) Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran; 3) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga diperoleh pengertian-pengertian; 4) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasai; 5) Belajar adalah suatu proses aktif, di mana terjadi saling mempengaruhi secara dinamis antara murid dan lingkungannya; 6) Belajar harus disertai keinginan atau ke-mauan yang kuat untuk mencapai tujuan; dan 7) Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

Selain itu menurut Abdurrahman (1993: 109) bahwa “untuk mengembangkan hasil belajar murid, maka hendaknya pelajaran dikemas dalam suasana menantang, merangsang dan menggugah daya cipta murid untuk menemukan dan mengesankan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan prinsip pengembangan hasil belajar bahwa 1) Belajar harus bertujuan dan terarah, 2) Belajar memerlukan bimbingan dari guru atau buku pelajaran; 3) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, 4) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasai; 5) Belajar adalah suatu proses aktif,; 6) Belajar harus disertai keinginan atau kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan; dan 7) Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Pembelajaran Matematika**

Kata matematika “berasal dari kata mathema dalam bahasa yunani yang diartikan sebagai” sains” ilmu pengetahuan,atau belajar” juga matematikos yang diartikan sebagai suku belajar. Bedasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 725) secara umum matematika adalah ilmu tentang bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Pegertian lain menurut Sujono (1988: 5)” matematika diartikan sebagai cabang ilmu pegetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan” sejalan dengan pendapat tersebut Ruseffendi (1981: 261) mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpresetasikan berbagai ide dan kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah sebagai cabang ilmu pegetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan menggunakan logika simbolik dan notasi matematika.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Matematika yang diajarkan di sekolah dasar secara umum mempunyai tujuan yang tercantum dalam garis-garis besar haluan negara (GBHN) Suherman (2003:24) “Mempersiapkan murid agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan dan tindakan atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, dan cermat”

Sejalan dengan itu, dalam kurikulum matematika (Sadariah, 2006: 7) dikemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan matematika adalah: (1) melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsisten; (2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; (3) mengembangkan kemapuan pemecahan masalah; dan (4) mengembangkan kemapuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan kemampuan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, dan diagram dalam menjelaskan gagasan.

Untuk mencapai tujuan di atas, guru dalam hal ini sebagai pengajar berperan penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran yang mengarahkan pada aktivitas keseharian murid atau dunia nyata murid. Mata pelajaran matematika berfungsi sebagai: a). alat, b). pola pikir, dan c). Ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah di sekolah dasar

1. **Tahapan pembelajaran matematika**

Menurut J. Bruner (Muslich, 2007: 222) bahwa “belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya”. Pengetahuan perlu dipelajari dalam tahap-tahap ter-tentu agar pengetahuan tersebut dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) manusia yang mempelajarinya. Menurut Muslich (2007: 222) bahwa “proses interna-lisasi pengetahuan matematika akan terjadi secara optimal jika dipelajari dalam tahap enaktif, ikonik dan simbolik”. Tahap-tahap pembelajaran tersebut sebagai berikut:

* + - * 1. Tahap enaktif: suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkrit atau situasi nyata.
        2. Tahap ikonik: suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan diwujudkan dalam bentuk bayangan visual *(visual imagery)*, gambar atau diagram yang menggambarkan kegiatan konkrit atau situasi konkrit pada tahap enaktif.
        3. Tahap simbolik: suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan diwujudkan dalam simbol abstrak, baik simbol verbal (huruf, kata atau kalimat), lambang matematika, maupun lambang abstrak lainnya.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran matematika selama ini di sekolah dasar, banyak murid tidak terlayani secara maksimal dalam hal bimbingan, arahan dan jalan keluar dari kesulitan belajar yang dihadapi secara langsung. Masalah tersebut juga dialami oleh murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar yang hasil belajar matematika rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena proses pembelajaran berpusat pada guru, pendekatan yang digunakan kurang tepat dan media bersifat abstrak. Sedangkan murid pasif mengikuti pembelajaran.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah penggunaan pendekatan *contekstual teaching*  dan *learning* dengan langkah-langkah: 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), 7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Melalui pendekatan *contekstual teaching*  dan *learning*  diharapkan hasil belajar murid meningkat. Uraian kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Hasil Belajar Matematika Murid Kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar

Rendah

**Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

1. Konstruktivisme

2. Menemukan

3. Bertanya

4. Masyarakat Belajar

5.Pemodelan

6. Refleksi

7. Penilaian Sebenarnya

**Aspek Guru**

1. PBM Perpusat pada guru.
2. Pendekatan / metode yang digunakan kurang memadai .
3. Media bersifat abstrak .

**Murid**

1. Siswa pasif mengikuti PBM yang didominasi metode ceramah
2. Siswa tidak aktif mengikuti PBM yang disampaikan guru
3. Karena media yang abstrak murid kurang memahami materi pembelajaran.

Hasil Belajar Matematika Murid Kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar.

meningkat

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas

1. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu jika pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) diterapkan dalam pembelajaran matematika, maka hasil belajar matematika pada murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena pertama menggambarkan dan mengungkap kejadian yang dialami di tempat penelitian, kedua menggambarkan dan menjelaskan proses pembelajaran saat mengadakan penelitian. Sehingga pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk penelitian tindakan kelas untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan proses pembelajaran yang ada di sekolah dasar khususnya SD Inpres Perumnas I Makassar.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Umar dan Kaco (2008: 10) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar”.

**Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

20

1. Penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi murid membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil belajar matematika adalah hasil belajar yang diperoleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran matematika melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).
3. **Setting dan Subjek Penelitian**

1. Setting Penelitian

Penelitian ini rencananya dilaksanakan di SD Inpres Perumnas I Makassar. Penulis memilih tempat atau lokasi ini dengan pertimbangan: 1) rendahnya hasil belajar matematika, 2) pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan pendekatan yang pertama kali di terapkan di SD Inpres Perumnas I Makassar, dan 3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan murid kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 1 orang guru dan 23 murid yang terdiri 13 laki-laki dan 10 perempuan.

1. **Rancangan Tindakan**

Rancangan tindakan mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas yaitu proses penelitian yang berdaur ulang (siklus) menurut Kurt lewin (Umar dan Kaco, 2008: 19) yang terdiri dari “empat tahapan yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai pada siklus diakhir pembelajaran”. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Adapun prosedur dalam pelaksanaan penelitian diuraikan pada gambar 3.1:

**Perencanaan**

**Refleksi**

**Tindakan**

**Observasi**

**Perencanaan**

**Tindakan**

**Refleksi**

**Observasi**

**Berhasil**

**Gambar 3.1 Prosedur penelitian menurut pendapat Kurt Lewin (Umar, 2008: 19)**

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa: 1) menelaah kurikulum untuk menyamakan persepsi antara guru dan peneliti, penentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai, 2) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 3) serta membuat lembar kerja murid, 4) lembar observasi guru dan murid, dan 5) membuat lembar tes untuk setiap akhir siklus pembelajaran.

1. Tahap Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan yang berisi tentang tindakan yang ditetapkan. Secara umum, tindakan yang dilaksanakan sebagai berikut:

**Pertemuan I**

* 1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa untuk belajar (bersalam, berdoa, mengabsen), appersepsi dengan cara menanyakan pengalaman – pengalaman siswa yang berkaitan dengan keliling segitiga dan menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

* 1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah guru mengemukakan sebuah masalah yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa tentang keliling segitiga, guru meminta siswa untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dikemukakan oleh guru, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang observasi yang sedang mereka lakukan, guru meminta siswa untuk mengerjakan jawaban pertanyaan dari masalah tersebut secara berkelompok, guru meminta setiap kelompok untuk mempersentasikan hasilkelompoknya, guru bersama siswa membahas ulang hasil jawaban dari semua kelompok yang telah mempersentasikan hasil kerja kelompoknya tentang keliling segitiga dan guru memberikan tes akhir pembelajaran secara individu.

* 1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran keliling segitiga, pemberian pesan-pesan moral dan salam penutup.

**Pertemuan II**

* + - * 1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa untuk belajar (bersalam, berdoa, mengabsen), appersepsi dengan cara menanyakan pengalaman – pengalaman siswa yang berkaitan dengan keliling jajargenjang dan menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

* + - * 1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah guru mengemukakan sebuah masalah yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa tentang keliling jajargenjang. Guru meminta siswa untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang observasi yang sedang mereka lakukan. Guru meminta siswa untuk mengerjakan jawaban pertanyaan dari masalah tersebut secara berkelompok. Guru meminta setiap kelompok untuk mempersentasikan hasilkelompoknya. Guru bersama siswa membahas ulang hasil jawaban dari semua kelompok yang telah mempersentasikan hasil kerja kelompoknya tentang keliling jajargenjang dan guru memberikan tes akhir pembelajaran secara individu.

* + - * 1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran menghitung keliling jajargenjang, pemberian pesan-pesan moral dan salam penutup.

3. Tahap observasi

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi dilakukan oleh observer untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan proses pembelajaran dan mengamati aktivitas belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran.

4. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian, apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas mengajar dan belajar murid selama proses belajar mengajara berlangsung. Alat observasi yang digunakan adalah lembar observasi mengajar guru dan belajar siswa.

1. Tes

Tes digunakan untuk melihat keberhasilan murid selama mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Bentuk tes yang digunakan adalah esai.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses mencatat peristiwa dan objek yang di anggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi proses pembelajaran berupa daftar hadir murid, buku nilai, RPP, LKS, tes akhir pembelajaran dan format observasi guru dan murid.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan** 
   * + - 1. **Teknik analisis data**

Analisis data penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, analisi data yang benar dan tepat akan menghasilkan kesimpulan yang benar. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Untuk mendukung proses analisis data, maka digunakan rumus-rumus, sebagai berikut:

* + - * 1. Nilai akhir murid (N (A): x 100
        2. Mencari nilai rata-rata yakni:



Keterangan:

M = Nilai rata-rata

X = Nilai hasil tes murid

n = Jumlah murid

* + - * 1. Mencari persentase aktivitas belajar murid yakni:



Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah murid.

* + 1. **Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan meliputi indikator proses dan hasil. indikator proses dapat diamati melalui observasi guru dan murid. sedangan indikator hasil dapat diamati melalaui tes hasil. Adapun skala pengukuran untuk indikator proses dan hasil belajar guru dan murid menggunakan skala deskriptif yaitu:

Tabel 3.1Kualifikasi Keberhasilan Tindakan Kelas

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori Penilaian** | **Kualifikasi Penilaian** |
| 85 - 100 | Sangat Baik |
| 70 - 84 | Baik |
| 55 - 69 | Cukup |
| 40 - 54 | Kurang |
| 0 - 39 | Sangat Kurang |

Sumber: SD Inpres Perumnas I Makassar.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Nilai hasil belajar murid secara individu dan klasikal mencapai KKM 65. Berdasarkan pada KKM tersebut pembelajaran dapat berhasil jika 85% dari seluruh murid dalam kelas mencapai nilai 65.
2. Aktivitas mengajar guru dan belajar murid secara kualitatif juga menunjukkan kategori baik dalam satu siklus pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bundu, P dan Kasim, R. 2007. *Konsep Dasar IPA 1 Teori dan Praktek*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

---------------. 2011. *Assesmen Pembelajaran IPA*. Makasssar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Matematika* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Heruman. 2007 .*Teknik Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.* Jakarta: Rosda Karya

Kunandar. 2007. *Guru Propesional implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.

Mappasoro. 2007. *Belajar dan Pembelajaran.* Makasssar: PGSD FIP UNM

Muslich, M. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Russeffendi. 1981. *Pengantar Membantu Guru Mengembangkan Kompetensi Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Sadariah, Sri. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sinring, A dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM

Soenarjo, RJ. 2008: *Ilmu Matematika SD/MI Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Sudirjo. 2007. *Pendekatan Kontekstual.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suherman. 2003. *Model* *Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja.

Sujono. 1988. *Mengajar Bahan Matematika.* Jakarta: Depdikbud.

Trianto. 2008. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Umar, A dan Kaco, N. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Badan Penerbit UNM